

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pegangan seorang guru dalam mengajar agar sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada hari tersebut. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Mulyasa, mengartikan Bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari suatu kurikulum, yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

Sedangkan pendapat lain, Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berbeda dengan yang di atas, dalam Faisal Nizbah (2013) dalam <http://faizalnizbah.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-komponen-dan-prinsip.html> mengartikan bahwa :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

b. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. Sejalan dengan pendapat tersebut adapun berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun sebuah RPP menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu, adapun Prinsip-prinsip rencana pembelajaran menurut Hosnan (2014, hlm. 102) adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaam individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, normas, nilai, dan/ atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, keativitas, inisiatif, inspirasi, inovai, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguata, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasikan pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP menurut Relu Tusriyanto (2015) adalah sebagai berikut :

- 1) RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus,

kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

- 3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 4) Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- 5) Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 7) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 8) RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- 9) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 10) RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- 11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi
- 12) Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah : **Pertama**, setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). **Kedua**, satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. **Ketiga**, memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar,

kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. **Keempat**, berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. **Kelima**, memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada sesuatu hal. Sesuai dengan pendapat tersebut adapun Secara umum karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rpp1.pdf ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam http://www.academia.edu/16868158/Cara_Menyusun_RPP_yang_Baik_dan_Benar mengemukakan sebagai berikut :

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib menurut ABCD atau lebih jelasnya *audiens, behavior, condition*, dan *degree*. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (*Audiens*), tingkah laku (*Behavior*), kondisi belajar (*Condition*), dan tingkat keberhasilan (*Degree*).
- 6) Ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh peserta didik.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, jika tidak pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu, menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa :

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau Subtema yang akan dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu, RPP disusun secara rinci dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), agar memudahkan guru lain untuk memahami RPP yang kita buat sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda, serta RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

d. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu

dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun langkah-langkah menyusun RPP Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, adalah sebagai berikut :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan RPP menurut Niron (2009) dalam (eureka pendidikan, 2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 3) Menentukan KI, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada Kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi). Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda. Tujuan instruksional pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam format ABCD, artinya: A= Audience

adalah peserta didik yang akan belajar. B= Behaviour adalah perilaku yang dapat diamati. C= Condition adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai. D= Degree adalah tingkat penampilan atau keberhasilan yang dapat diterima. Jika tidak ada degree dalam tujuan pembelajaran maka tidak dapat diketahui apakah peserta didik sudah mencapai kompetensi seperti yang ada dalam tujuan pembelajaran. Dalam menyusun indikator pencapaian kompetensi menggunakan kata kerja operational.

- 5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.
 - a) Tahap Pendahuluan, meliputi:
 - (1) Orientasi, merupakan kegiatan memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.
 - (2) Apersepsi, merupakan kegiatan memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
 - (3) Memotivasi, guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan.
 - (4) Pemberian acuan, berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari, acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis esar, pembagian kelompok belajar, penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran.
 - b) Tahap Inti Meliputi: menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
 - c) Tahap Penutup Meliputi :
 - (1) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - (2) Memberikan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual atau kelompok.
 - (3) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dipertemuan berikutnya.
- 8) Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan.

- 9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dll. Tuliskan prosedur, jenis, bentuk, dan alat/instrumen yang digunakan untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar siswa, serta tindak lanjut hasil penilaian, seperti: remedial, pengayaan, atau percepatan. Sesuaikan dengan teknik penilaian berbasis kelas, seperti: penilaian hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper & pen).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuanyang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Adapun Langkah-langkah dari penyusunan RPP menurut Hosnan (2014, hlm. 100) adalah sebagai berikut :

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
- 13) Penilaian hasil belajar.

Menindaklanjuti beberapa pendapat teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rpp sebagai berikut :

- 1) Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Tema Pelajaran, Subtema Pembelajaran,

Pertemuan dan Alokasi Waktu, 2) Menuliskan Kompetensi Inti, 3) Menuliskan Kompetensi Dasar, 4) Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi, 5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, 6) Menuliskan Materi Ajar, 7) Menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan, 8) Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar, 9) Merumuskan kegiatan pembelajaran. Perumusan kegiatan pembelajaran terdiri dari : (a) Kegiatan pendahuluan meliputi orientasi, apersepsi dan motivasi; (b) Kegiatan inti adalah menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan akhir (c) Kegiatan penutup. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut, dan 10) Penilaian Hasil Belajar.

2. Penerapan Model *Discovery Learning*

a. Definisi *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model *Discovery Learning* adalah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat dengan Kurniasih & Sani (2014, hlm. 64) menyatakan *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, Sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan

setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Melalui belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014 hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Model *Discovery* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk pertanyaan atau permasalahan yang harus diselesaikan. Jadi peserta didik memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, melainkan melalui penemuan sendiri. Brunner (dalam Kemendikbud, 2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, peserta didik menemukan informasi sendiri. Dardiman (dalam Kemendikbud, 2013, hlm. 4) mengungkapkan bahwa dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, gurru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak

lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* menurut cak muntijo dalam (pustamun, 2016) juga dapat diketahui dengan adanya karakteristik berikut ini :

- 1) Guru berperan sebagai pembimbing yang menyediakan sumber informasi, menunjukan sumber informasi.
- 2) Peserta didik bertindak sebagai seseorang penemu, peneliti dan ilmuan.
- 3) Bahan ajar berupa informasi
- 4) Peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, mengategorikan, menganalisis, serta menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya.

Sedangkan, Menurut Hosnan (2014, hlm. 284-285) ciri-ciri atau karakteristik dari model pembelajaran menemukan adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon.
- 3) Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- 4) Peserta didik terlihat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan peserta didik lainnya.
- 5) Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- 6) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan ciri utama atau karakteristik belajar menemukan (*Discovery Learning*) yaitu : (1) mengeksplorasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Keunggulan *Discovery Learning*

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Menurut Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning* yakni sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.
- 4) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain.
- 5) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- 6) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 7) Melatih peserta didik belajar mandiri.
- 8) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil belajar.

Pendapat lain, menurut Kurniasih & Sani (2014, hlm. 66-67) juga mengemukakan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 2) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 3) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 4) Peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.

Selain itu, menurut Marzano (dalam Hosnan, 2014, hlm. 288), selain kelebihan yang telah diuraikan, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model *discovery learning*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry*.
- 2) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 3) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berpikir bebas.

- 5) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu : (1) dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, (2) melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta (3) melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.

d. Kelemahan *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Hosnan (2014, hlm. 288-289) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu :

- 1) Menyita banyak waktu karena guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing.
- 2) Kemampuan berpikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas.
- 3) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Adapun pendapat lagi mengemukakan, menurut Ausubel (dalam Agus, 2013, hlm 118) menurutnya, pada kenyataannya setiap alternatif yang menjadi teori tersebut tak akan efektif baik waktu, biaya, dan keuntungan-keuntungan bagi pelajar. Sesungguhnya hanya sedikit sekolah-sekolah yang mengembangkan belajar *discovery* pada peserta didik. Hal ini karena bukan hanya membutuhkan waktu lama, melainkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti metode *discovery* yang justru membutuhkan penguasaan informasi yang lebih cepat, dan tidak diberikan dalam bentuk final.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *discovery learning* yaitu menyita banyak waktu karena mengubah cara belajar yang biasa digunakan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan

merencanakan kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengetahuan awal siswa agar pembelajaran dapat berjalan dapat berjalan optimal.

e. Langkah-langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan atau prosedur dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di dalam kelas, yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah adanya langkah-langkah kegiatan Menurut Mulyatiningsih (2012 hlm. 236) langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Membagi petunjuk praktikum / eksperimen.
- 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru.
- 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati.
- 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Sedangkan menurut Syah (2004, hlm.244 dalam Hosnan, 2010, hlm.) langkah-langkah dari model pembelajaran adalah sebagai berikut :

1) Langkah Persiapan

Langkah persiapan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan tujuan pembelajaran
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

2) Prosedur Aplikasi Model *Discovery Learning*

- a) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk

menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

- b) *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah)
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
- c) *Data collection* (Pengumpulan Data).
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
- d) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu
- e) *Verification* (Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
- f) *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi

Adapun menurut Markaban (2016 hlm. 16), agar pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya, perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.
- 2) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan peserta didik untuk melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS.
- 3) Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- 4) Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut di atas dapat diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk meyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.
- 5) Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada peserta didik untuk menyusunnya. Disamping itu, perlu diingatkan pula bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran konjektur.
- 6) Sesudah peserta didik menemukan apa yang dicari, hendaknya guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Menindaklanjuti beberapa teori dari para ahli di atas, model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya. Maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *discovery learning* yaitu (1) memberikan stimulus kepada peserta didik, (2) mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah kemudian menentukan jawaban sementara (hipotesis), (3) membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, (4) memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan data, kemudian mengolahnya untuk membuktikan jawaban sementara (hipotesis), (5) mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya,

dan (6) mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya.

f. Sintak Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah mengaplikasikan model *Discovery Learning* di dalam kelas menurut Syah (2004) dalam (Agus N. Cahyo 2013, hlm.248-251), tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

TAHAP	PROSEDUR PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	<i>Stimulation</i> (Stimulasi/pemberian rangsangan)	Pertama-tama, pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Pada tahap ini, guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. <i>Stimulation</i> pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini, Brunner memberikan <i>stimulation</i> menggunakan teknik bertanya, yaitu dengan mengajukan

		pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.
2	<i>Problem statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian, salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (<i>collect</i>) berbagai informasi yang relevan, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
4	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<i>Processing</i> disebut juga dengan <i>coding</i> atau pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru

		tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
5	<i>Verification</i> (pentahkikan/pembuktian)	Menurut Brunner, <i>verification</i> bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau permasalahan melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	Tahap <i>generalization</i> menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, tentu saja dengan memperhatikan hasil verifikasi. Dengan kata lain, tahap ini-berdasarkan hasil verifikasi tadi-anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya, siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan kata-kata/tulisan tentang prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Adapun Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya (2012, hlm. 87) Langkah-langkah (sintak) Pembelajarannya, yaitu:

Tabel 2.2
Sintak Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahapan	Keterangan
<i>Simulation</i>	Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
<i>Problem Statement</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
<i>Data Collection</i>	Tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.
<i>Data Processing</i>	Pada tahap ini berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan baru dari alternative jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.
<i>Verification</i>	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.
<i>Generalization</i>	Tahap ini adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* ada beberapa

tahapan. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa sesuatu yang menimbulkan tanya, kemudian siswa diarahkan untuk menyelidiki sendiri, siswa membuat pernyataan/identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian dan menarik kesimpulan.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Menurut Susato (2013, hlm. 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Kunandar (2014, hlm. 62) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasi peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Permendikbud No 53 Tahun 2015 Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan secara memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut buku panduan untuk sekolah dasar (SD) (2016, hlm. 17), mengemukakan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik

yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah.

Berdasarkan kajian mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

b. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip. Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015, prinsip-prinsip dalam hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Tidak jauh berbeda, dalam Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm 8) pun berpendapat sama dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 penilaian dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Sahih, (2) Objektif, (3) Adil, (4) Terpadu, (5) Terbuka, (6)

Menyeluruh dan berkesinambungan, (7) Sistematis, (8) Beracuan kriteria, dan (9) Akuntabel.

Pendapat lain menurut Sudirman (2013, dalam <http://makalahpendidikan-sudirman.blogspot.co.id/2013/09/prinsip-penilaian-hasil-belajar.html>) Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan pijak. Prinsip dalam hal ini berarti rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Valid, penilaian hasil belajar harus mengukut apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sah. Artinya, adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk juga salah dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah.
- 2) Mendidik, penilaian hasil belajar harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil, sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.
- 3) Berorientasi pada kompetensi. Penilaian hasil belajar harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
- 4) Adil dan objektif, penilaian hasil belajar harus mempertimbangkan keadilan dan objektivitas siswa, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dianaktirikan.
- 5) Terbuka, penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- 6) Berkesinambungan, Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian.

- 7) Menyeluruh, penilaian hasil belajar harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.
- 8) Bermakna, penilaian hasil belajar diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Menindaklanjuti pendapat para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar tidak bisa terlepas dari valid/sahih yaitu penilaian menggunakan standar kompetensi dasar. Selain itu penilaian hasil belajar juga harus objektif yang tidak memihak siapapun, transparan atau terbuka untuk setiap poin penilaian yang dilakukan dengan jelas tanpa manipulasi, adil yaitu tidak memihak manapun. Jadi penilaian dilakukan kepada semua pihak secara adil tanpa terkecuali, menyeluruh, berkesinambungan, terpadu, sistematis atau berurutan, akuntabel, dan juga mengacu pada kriteria pembelajaran.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008), bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Adapun pendapat lain mengemukakan, menurut Surya (dalam Muhibbin syah, 2012) diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah :

- 1) Perubahan itu intensional
- 2) Perubahan itu positif dan aktif
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari hasil belajar yaitu: (1) adanya perubahan intensional yaitu bertambahnya pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan dan seterusnya. (2) adanya perubahan positif-aktif yaitu, penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Serta (3) perubahan efektif-fungsional yaitu, perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi peserta didik.

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan ke-2 yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*). Dalam sumber yang sama, Arikunto (2003:137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut:

- 1) *Cognitive domain*, meliputi : Pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*comprehension*), Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi.
- 2) *Affective domain*, meliputi : a) *Receiving* (Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih, menjawab), b) *Responding* (Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormati, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis), c) *Valuing* (Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerjasama, mengambil bagian (*share*), mempelajari), d) *Organization* (Mengubah, mengatur menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasikan, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis), e) *Characterization by value or value complex* (Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan,

mempertunjukkan, menanyakan, merevisi, melayani, memecahkan, menggunakan)

- 3) *Psycomotor domain*, meliputi : a) *Muscular or motor skills* (Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, (pekerjaan tangan), melompat, menggerakkan, menampilkan.), b) *Manipulations of material or objects* (Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk), c) *Neuromuscular coordination* (Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan)

Sedangkan pendapat lain, menurut Krawohl, Bloom, dan Masia (dalam Dimiyati dkk, 1994: 191) dalam <http://radenmasslamet.blogspot.co.id/2011/11/3-unsur-dalam-hasil-belajar-kognitif.html> mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Selain itu diperkuat dengan pendapat dari Kibler, Barket, dan Miles (dalam Dimiyati dkk, 1994:193) dalam <http://radenmasslamet.blogspot.co.id/2011/11/3-unsur-dalam-hasil-belajar-kognitif.html> mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang

dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.

- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ranah ketiga ranah tersebut. Karena dalam pembelajaran tematik ketiga ranah tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Sikap Percaya Diri

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah menyakinkan pada kemampuan penilaian (*judgment*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya diri bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat dari Carl Rogers (dalam Sumadi, 2008, hlm. 248) yang menyatakan sebelum mengetahui arti percaya diri, kita mengawali istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan

suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Sedangkan, Menurut Hygiene Kepercayaan Diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014, Hlm. 20-21). Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010, hlm.149).

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Setiawan, 2014, hlm. 14).

Menindaklanjuti beberapa teori ara ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu, denganadanya kepercayaan diri seseorang menjadi lebih yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

b. Karakteristik Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri, yang merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan penghargaan kepada diri sendiri, adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut Iswidharmanjaya & Enterprise (2014, hlm. 48-49) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri seseorang memiliki rasa kepercayaan diri meliputi sebagai berikut :

- 1) Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri,
- 2) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
- 3) Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi,
- 4) Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan,
- 5) Yakin atas peran yang dihadapi,
- 6) Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya,
- 7) Menerima diri secara realistik,
- 8) Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu,
- 9) Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain, dan
- 10) Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan terdapat 7 karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional antara lain sebagai berikut (Fatimah, 2010:149-150) :

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki internal Locus of Control(memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung mengharap bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.

- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menindaklanjuti dari beberapa uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan karakteristik dari sikap percaya diri, yaitu : optimis, ambisi, selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu, memiliki keterbukaan terhadap pengalaman baru dan toleran, tidak tergantung dengan orang lain, memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, serta memiliki kemantapan dan ketekunan dalam bertindak karena itu adalah ciri utama dari seseorang yang percaya diri.

c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Menurut Hakim (2002, hlm. 121 [dalam https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/](https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/)) ada beberapa faktor pendorong rasa percaya diri pada seseorang yang muncul pada dirinya sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Sedangkan pendapat lain dari Hakim (2002:121 dalam <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/>)

menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- a) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis
 - b) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
 - c) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
 - d) Memperluas lingkungan pergaulan anak
 - e) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
 - f) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
 - g) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
 - h) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
 - i) Berikan hukuman jika berbuat salah
 - j) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak
 - k) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah
 - l) Kembangkan hoby yang positif
 - m) Berikan pendidikan agama sejak dini
- 2) Pendidikan formal. Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut :

- a) Memupuk keberanian untuk bertanya
 - b) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa
 - c) Melatih berdiskusi dan berdebat
 - d) Mengerjakan soal di depan kelas
 - e) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
 - f) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga
 - g) Belajar berpidato
 - h) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - i) Penerapan disiplin yang konsisten
 - j) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain
- 3) Pendidikan non formal. Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang

lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut Angelis (2003:4 dalam <https://miklotof.wordpress.com/2010/06/25/faktor-pd/>) adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukan.
- b) Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c) Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d) Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekat yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah

lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri

Kurangnya percaya diri disebabkan oleh faktor-faktor yang bergantung pada latar belakang dan status seseorang, lingkungan, usia, hubungannya dengan dunia luar, dan lain-lain. Menurut wownita (2011, dalam <http://wownita.blogspot.co.id/2011/01/penyebab-kurangnya-rasa-percaya-diri.html>) faktor penghambat dari sikap percaya diri adalah sebagai berikut :

- 1) Terabaikan.
- 2) Kritik yang berlebihan.
- 3) Pengaruh dari orang tua dan keluarga.
- 4) Pencapaian. Orang bekerja untuk mencapai sukses dalam hidupnya dan saat mereka gagal setelah bekerja keras, mereka memperlakukan kegagalan tersebut sebagai kenyataan pahit yang menyebabkan hilangnya rasa percaya diri.
- 5) Penampilan fisik. Penampilan fisik dari seseorang itu sangat penting karena itu yang paling mempengaruhi. Orang yang berpenampilan buruk akan merasa rendah diri saat membandingkan dirinya dengan orang yang berpenampilan lebih baik. Ini akan menciptakan perasaan malu, yang menyebabkan mereka mengisolasi diri dari kehidupan sosial.
- 6) Pengalaman negatif. Kurangnya rasa percaya diri terkadang disebabkan oleh pengalaman yang negatif. Anak-anak cenderung untuk meniru hal-hal negatif disekitarnya. Orang dewasa juga terkadang suka ikut-ikutan melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang membahayakan rasa percaya dirinya.
- 7) Kekerasan terhadap anak-anak. Orang yang kurang percaya diri biasanya pernah mengalami kekerasan yang menyebabkan kerusakan fisik maupun mentalnya sewaktu masih berusia kanak-kanak.
- 8) Pengangguran. Seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan akan merasa putus asa dan tidak berguna. Kegagalan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya akan membuat seseorang menjadi kurang percaya diri.

Adapun faktor penghambat lainnya yang dapat mempengaruhi sikap percaya diri seseorang menurut Ach Syaifullah (2010) sebagai berikut :

- 1) Takut. Rasa takut timbul karena anda tidak mampu, dan sudah sewajarnya manusia hidup memiliki rasa takut.
- 2) Cemas. Selain rasa takut, manusia juga dihindangi oleh rasa cemas. Rasa cemas bersemayam pada setiap diri seseorang, ia datang pada saat seseorang berinteraksi pada diri sendiri ataupun dengan orang lain.
- 3) Negative tinking. Berfikir negatif sebenarnya adalah pola pikir subjektivisme yang berbahaya karena selalu menilai dan menganggap objek dengan predikat buruk dan tidak baik. Negative tinking akan berdampak buruk pada diri seseorang karena cita-citanya akan terhambat dan relasi yang ia jalin akan menjauhinya.
- 4) Menutup diri. Menutup diri merupakan tindakan yang dilakukan seseorang ketika ia merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Orang yang selalu menyendiri biasanya tidak memiliki relasi yang luas dan ini yang menjadikan orang tersebut mudah tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan faktor penghambat dari sikap percaya diri yaitu (1) Takut, takut untuk melangkah secara otomatis anda juga akan mulai ragu terhadap langkah yang hendak anda mulai. Rasa takut timbul karena tidak mampu; (2) Cemas, kecemasan diartikan sebagai kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi. Kecemasan tersebut berawal dari rasa takut; (3) Pencapaian. Apabila pencapaian kita mengalami kegagalan maka selalu pesimis atau tidak percaya diri untuk memulai kembali. (4) Penampilan fisik. Biasanya karena penampilan fisik yang tidak sempurna membuat kita merasa rendah diri dan membuat kita menjadi tidak percaya diri.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Malu dan rendah diri yang berlebihan, biasanya disebut minder. Menurut @psikologID (2014, hlm. 79-80) ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar terhindar dari minder dan meningkatkan sikap percaya diri yang baik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jadilah diri sendiri, kenali potensi dan mengembangkannya adalah cara terbaik untuk meningkatkan rasa percaya diri.
- 2) Berhentilah memikirkan kekurangan-kekurangan, terimalah diri kamu apa adanya. Jadikan kekurangan-kekurangan kamu sebagai kelebihan. Selalu menutupi kekurangan hanya akan membuat semakin terpuruk dalam sikap minder dan rendah diri.

- 3) Memperluas pergaulan, bergaullah dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Pelajari cara mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perhatikan penampilanmu. Mulailah memperhatikan penampilan kamu terutama saat keluar rumah, penampilan yang baik dan maksimal dapat membantu kamu meningkatkan rasa percaya diri.

Pendapat lain mengenai upaya meningkatkan sikap percaya diri, menurut Setiawan (2014, hlm. 40) terdapat 6 cara untuk membangun rasa kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa percaya diri dan berpikiran positif,
- 2) Mengingat kembali saat merasa percaya diri,
- 3) Sering melatih diri,
- 4) Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi,
- 5) Jangan terlalu keras pada diri sendiri, dan
- 6) Jangan takut mengambil resiko.

Menindaklanjuti beberapa pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan dengan : (1) Kenali diri sendiri, Setiap orang mempunyai keahlian, jadi carilah apa yang mampu *Anda* lakukan dengan baik, lalu berfokuslah pada bakat *Anda*. *Anda* boleh merasa bangga. Ekspresikan diri *Anda* melalui seni, musik, menulis, atau menari. Temukan apa yang *Anda* sukai lalu kembangkan bakat yang sesuai dengan minat *Anda* tersebut (2) Memperluas pergaulan, (3) Sering melatih diri, serta (4) JANGAN takut mengambil resiko.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Sikap Peduli

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Tronto (1993) yang mendefinisikan bahwa peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu

diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007).

Sedangkan menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, berbelas kasih, dan menolong.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Sikap peduli pada anak dapat diamati dari kepekaan anak dalam situasi dan kondisi yang sedang dialaminya. Jika anak yang memiliki sikap peduli yang tinggi maka ia akan secara peka terhadap teman dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang peduli hanya akan mengabaikan kejadian atau situasi yang ada disekitarnya. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) yang mengemukakan karakteristik dari sikap peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerja sama
- 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain
- 9) Cinta damai menghadapi persoalan

Selain itu menurut Buku Panduan Penilaian Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.25) karakteristik atau indikator dari sikap Peduli adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.

- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari sikap peduli yaitu (1) Menolong teman yang mengalami kesulitan, (2) Melerai teman teman yang berselisih (bertengkar), dan (3) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alamiah menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh budaya dan variabel-variabel lainnya. Pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses interpretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (Leininger, 1981).

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- 2) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- 3) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau

tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi jika mengarah kepa hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

- 4) Faktor selanjutnya adalah keeksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian. Hubungan lain terlihat sebagai kebutuh untuk kondisi manusia seperti untuk bertumbuh, stimulasi, memperdulikan, tetapi bagi hubungan yang eksklusif, hal ini tidak akan diberikan.
- 5) Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut. hubungan kepedulian membutuhkan kesatuan dari kepedulian yang dilengkapi dengan keintegrasian dari kepribadian seseorang.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Secara umum, beberapa sikap terkadang membuat kita jauh dari sikap peduli terhadap orang lain. Jadi kita pasti sedikit banyak menghadapi hambatan-hambatan dalam mewujudkan kepedulian social. Menurut Mufida (2014, dalam [http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103418-Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20\(topik8\).html](http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail-103418-Etika%20Kepribadian-Kepedulian%20Sosial%20(topik8).html)) mengemukakan yakni karena adanya :

- 1) Egoisme, merupakan doktrin bahwa semua tindakan itu terarah atau harus terarah kepada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hambatan ini, merupakan lawan dari sikap ekstrim, altruisme yaitu sikap manusia yang selalu membuka dirinya untuk mengangkat harkat martabat kemanusiaan sesamanya. Altruisme disebut ekstrim karena ada kecenderungan tidak peduli terhadap diri sendiri , membiarkannya tersiksa dan bahkan hancur demi kebaikan orang lain dan sikap ini tidak dianjurkan.
- 2) Materialistis, sikap manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan hidupnya . Biasanya, orang yang materialistis selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya buat diridan keluarganya sendiri. Karena memiliki mindset yang seperti ini, maka kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang bahkan semkain menuju ketiadaan untuk meluangkan segala hal dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang biasanya mendorong terjadinya korupsi, kolusi,dan nepotisme.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari sikap peduli adalah adanya egoisme dan matrealistis manusia yang sangat mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Secara umum upaya untuk meningkatkan sikap peduli sosial anak adalah sebagai berikut :

- 1) Bangunlah kepekaan terhadap perasaan orang lain
- 2) Jika Anda ingin menjadi seseorang yang mempunyai cara pandang yang lebih terarah pada kepedulian, Anda harus lebih banyak menyempatkan diri untuk memikirkan tentang perasaan orang lain. Berusahalah untuk memahami bagaimana cara orang-orang di sekitar Anda menanggapi suatu situasi tertentu, atau sekedar mengenali seperti apa perasaan mereka pada saat mereka menghadapinya. Orang-orang yang memiliki rasa peduli biasanya akan bisa merasakan suasana hati orang lain dan bisa mengatakan apakah seseorang sedang merasa sedih atau kecewa, dan memikirkan cara melakukan sesuatu untuk mengatasinya
- 3) Pertimbangkan apa dampak dari tindakan Anda terhadap orang lain.
- 4) Mungkin Anda sendiri sudah sangat sibuk memikirkan segala kebutuhan Anda untuk mempertimbangkan dampak dari apa yang Anda lakukan atau katakan kepada orang lain.
- 5) Tentukan sikap.
- 6) Sikap peduli pada orang lain cenderung berfokus pada usaha untuk membangun hubungan yang sehat dan positif. Kadang-kadang ini berarti akan ada perdebatan atau pertentangan dengan orang lain dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Bagaimanapun juga, jika Anda ingin bersikap peduli, Anda perlu mempertimbangkan untuk menjaga jarak dengan seseorang, dan berusaha menjaga hubungan yang sehat dan positif daripada terus menerus bertengkar sepanjang waktu.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sikap peduli. Menurut <https://motivatorkonseling.wordpress.com/2012/05/21/menun-uhkan-rasa-peduli/> yakni sebagai berikut :

- 1) Mengekspresikan rasa kasih sayang.
- 2) Selalu berbagi
- 3) Biasakan berkata dan bersikap baik
- 4) Tata krama dalam meminjam dan mengembalikan barang yang dipinjam

- 5) Libatkan anak pada kegiatan kepedulian sosial, contohnya mengajaknya mengumpulkan pakaian bekas guna disumbangkan kepada anak pembantu di rumah, korban bencana, atau panti asuhan.

Pendapat lain, menurut <http://sebangku.com/list/kepedulian-terhadap-sesama-peduli-sosial> cara pembentukan sikap dan perilaku kepedulian sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Mengamati dan Meniru perilaku peduli sosial orang-orang yang diidolakan.
- 2) Melalui proses pemerolehan Informasi Verbal tentang kondisi dan keadaan sosial orang yang lemah sehingga dapat diperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menimpa dan dirasakan oleh mereka dan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku peduli kepada orang lemah.
- 3) Melalui penerimaan Penguat/Reinforcement berupa konsekuensi logis yang akan diterima seseorang setelah melakukan kepedulian sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkat sikap peduli yaitu dengan cara : (1) Mengekspresikan kasih sayang, tunjukkan kepada orang di sekitar bahwa kita menyangi mereka. (2) Bangunlah kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan (3) Membiasakan diri untuk selalu berbagi.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Sikap Tanggung Jawab

Kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut dengan panggilan jiwa adalah suatu sikap dari tanggung jawab. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Agus (2010, dalam <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab-dan-contohnya/>) yang mengemukakan tanggung jawab adalah suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Magdalena (2011, dalam <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-bertanggung-jawab->

dan-contohnya/) menurutnya tanggung jawab adalah suatu perbuatan untuk siap menanggung segala sesuatu yang muncul sebagai akibat dari dilakukannya suatu aktivitas tertentu.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab pula berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap menyelesaikan tugas yang dipenuhi rasa sadar serta suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menanggung sesuatu hal yang disengaja maupun tidak disengaja.

b. Karakteristik Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab anak dapat diamati dari keinginan anak untuk menanggung apa yang menjadi konsekuensinya. Jika anak memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi maka ia akan dengan senang hati mengertjakan yang telah menjadi kewajibannya. Sedangkan anak yang memiliki rasa tanggung yang rendah hanya akan menampahkan semua kewajibannya terhadap orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dari pendapat Leadership Coach dan Motivator, Ainy Fauziyah (<http://lifestyle.kompas.com/read/2013/01/08/09221550/8.Ciri.Pribadi.Bertanggung.Jawab>) menyebutkan delapan ciri pribadi yang bertanggung jawab, di antaranya :

- 1) Melakukan apa yang ia ucapkan, bukan tidak melakukan apa yang telah ia ucapkan.
- 2) Komunikatif, baik dengan ketua kelompok, anggota kelompok, antar kelompok, maupun guru.
- 3) Memiliki jiwa "melayani" dengan sepenuh hati sekaligus menghilangkan pemikiran "Siapa yang butuh, dia yang harus menghubungi saya".
- 4) Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat. Bagaimanapun perbedaan pendapat itu penting, selama untuk kebaikan dalam mencapai sebuah tujuan. Bersikap atau berpikir berbeda bukan untuk saling menjatuhkan apalagi memojokkan.

- 5) Berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- 6) Peduli pada kondisi, baik kondisi teman kelompok, antar kelompok, maupun guru.
- 7) Bersikap tegas. Jika posisi Anda sebagai atasan dan menemukan anak buah tidak bertanggung jawab, sudah seharusnya lah Anda menegurnya. Jika posisi Anda sebagai ketua kelompok dan mendapatkan teman di kelompok tidak bertanggung jawab, sudah seharusnya lah Anda berbicara langsung dengan yang bersangkutan. Tetapi jika yang bersangkutan tidak juga berubah, maka Anda harus membicarakannya kepada atasan untuk memberikan teguran.
- 8) Rajin memberi apresiasi. Apresiasi tidak selalu berarti bonus atau kenaikan jabatan, melainkan ucapan terima kasih secara langsung kepada yang bersangkutan di depan tim.

Sedangkan menurut <http://www.perkuliahan.com/ciri-dan-tanda-orang-yang-bertanggung-jawab/> sifat dan contoh kepribadian seorang yang bertanggung jawab diantaranya:

- 1) Tak takut pada kenyataan, ini merupakan tanda seseorang mempunyai tanggungjawab , karena ketidak takutan akan bisa membawa apada kejujuran.
- 2) Berani ambil resiko, berarti juga percaya pada kemampuan diri, ini juga merupakan hal terpenting dari sikap tanggungjawab.
- 3) Tak suka mencari kambing hitam, biasanya orang yang tidak bertanggung jawab selalu mencari kambing hitam dari setiap kesalahan yang diperbuat.
- 4) Tak Pernah menyesali apa yang terjadi, tak suka berkeluh dan meratapi dan menyesali setiap tindakan yang diambil
- 5) Merasa kalau diciptakan kita untuk satu permasalahan yang mungkin hanya dan hanya kita yang bisa nyelesein.
- 6) Bersikap visioner.
- 7) Selalu positif tinking.

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatanya. Menurut Izzul Islmi (2013 dalam <http://smpn1gegesik.blogspot.co.id/2013/02/ciri-ciri-orang-bertanggung-jawab.html>) Sikap orang yang bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Mau menanggung akibat perbuatanya. Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukanya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumanya. Sebaliknya, orang yang tidak

bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnahan pada orang lain. Perbuatan mengorbankan oranglain termasuk tindak kekerasan. Tindakan ini harus dihindari. Apapun bentuk resiko kita harus menanggungnya.

- 2) Tidak akan menyalahkan orang lain. Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Apabila kita salah, jangan lempar batu sembunyi tangan. Hal itu tidak baik. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya.
- 3) Menyadari kelemahan. Perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk kelemahan atau kekurangan diri kita. Mengakui kesalahan atau kelemahan merupakan perbuatan yang baik untuk melakukan kebaikan di kemudian hari.
- 4) Berusaha memperbaiki diri. Upaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik. Orang yang bertanggung jawab akan selalu berusaha memperbaiki diri dari segala kekurangan dan kelemahan serta kesalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik dari sikap tanggung jawab yaitu : (1) Melakukan apa yang ia ucapkan, (2) Mau menanggung akibat dari perbuatannya, (3) Tidak menyalahkan orang lain atas perbuatan yang telah dilakukannya, dan (4) Berani mengambil resiko.

c. Faktor Pendorong Sikap Tanggung Jawab

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Eksternal (Lingkungan), meliputi : keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan sumber daya manusia dan fasilitas.
- 2) Faktor Internal, meliputi : kesadaran diri, (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat.

Menurut Zimmer (dalam Heida Agustiana, 2015, hlm. 33-34) mengemukakan ada beberapa sikap orang yang memiliki tanggung jawab yaitu : 1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya, 2) Energik, 3) Berorientasi ke masa depan, 4) Memiliki kemampuan

memimpin, 5) Mau belajar dari kegagalan, 6) Yakin pada dirinya sendiri, 7) Obsesi untuk mencapai prestasi tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dalam sikap tanggung jawab adalah 1) yakin pada dirinya sendiri, 2) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.

d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan oleh Rusman (dalam Heida Agustiina, 2015, hlm 23-24) dapat digolongkan pada dua faktor utama yaitu : 1) faktor eksternal (lingkungan) meliputi keadaan faktor sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas. 2) faktor internal meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan) rasa percaya diri, ketelitian dalam bersikap dan berbuat.

Sedangkan pendapat lain Menurut Mustari (dalam Heida Agustina, 2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat peserta didik kurangnya dalam bertanggung jawab, yaitu diantaranya : 1) Kurangnya kesadaran peserta didik, 2) Kurangnya membantu orang tua dalam mengerjakan tugas-tugas rutin, seperti membajak sawah, mencuci piring, berkebun, dll 3) Peserta didik kadang lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya karena pencapaiannya pada pasca membantu orang tua, 4) Peserta didik menganggap bahwa di sekolah lebih enjoy mengerjakan karena berinteraksi dengan temannya, 5) Lupa, 6) Alasan yang tidak klasik juga diberikan oleh seorang peserta didik yaitu alasan malas membantu kembali pelajaran.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dari sikap tanggung jawab dapat digolongkan menjadi 2 faktor, yaitu faktor eksternal meliputi lingkungan dan faktor internal meliputi niat dan kemauan dalam melakukan sesuatu.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Secara umum, dapat dikategorikan dalam 3 upaya dalam membina tanggung jawab, yaitu :

- 1) Dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler mendukung peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab mereka.
- 2) Melalui penyusunan dan pemberlakuan tata tertib dengan tegas.
- 3) Melalui pemberian sanksi secara tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat lain menurut Novia (2017, dalam <https://www.avoskinbeauty.com/blog/inilah-cara-menumbuhkan-sikap-tanggung-jawab-diri/>), upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kesadaran yang tinggi pada para peserta didik akan pentingnya memiliki tanggung jawab
- 2) Memberikan teguran dan nasehat secara langsung pada peserta didik yang sulit dibina
- 3) Menjalin kerja sama yang baik dengan peserta didik, melalui sikap keterbukaan untuk memberikan peluang pada peserta didik dalam menghadapi berbagai masalah yang menjadi penghambat untuk mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan upaya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab adalah dengan cara : (1) Memberikan motivasi pada peserta didik untuk aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Karena kegiatan ekstrakurikuler mendukung peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab mereka. (2) Diberlakukannya tata tertib dengan tegas. Dan (3) Pemberian sanksi secara tegas terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa.

7. Pemahaman Siswa

a. Definisi Pemahaman Siswa

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami

apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya.

Sebagaimana pendapat di atas diperkuat dengan teori Menurut Benyamin S. Bloom dalam (Anas Sudijono, 2011, hlm. 50) menyatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.

Sedangkan Ngalim Purwanto (2010, hlm. 44) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang dinyatakan.

Berdasarkan teori di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu, menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut dan dapat menguraikan secara rinci materi yang telah diketahui dengan bahasa sendiri. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

b. Karakteristik Pemahaman

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Menurut Sanjaya (2009) mengemukakan adapun karakteristik pemahaman siswa diantaranya yaitu :

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya;

- 2) Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaan;
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut;
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur;
- 5) Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari;
- 6) mampu menerapkan konsep secara algoritma;
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari.

Pendapat lain, menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004, ciri-ciri siswa memahami konsep matematika adalah mampu:

- 1) Peserta didik mampu menyatakan ulang sebuah konsep;
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya;
- 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep;
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi;
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep;
- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu;
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan Teori atad, dapat penulis simpulkan bahwa indikator dari Pemahaman adalah : 1) Peserta didik mampu menyatakan ulang suatu konsep dengan bahasanya sendiri, 2) Peserta didik mampu mengembangkan konsep yang telah dipelajari, 3) peserta didik mampu memberi contoh dan non contoh dari konsep, dan 4) peserta didik mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dipelajari

c. Faktor Pendorong Pemahaman

Hal-hal yang menjadi faktor pendorong pemahaman menurut Oemar Malik (2013, hlm. 43) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Interen
Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan inteleknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masala tergantung kepadakemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya,kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jeniyus) atau pardir, dengun (idiot). Berpikir adalah salah satu kreaktipfan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2) Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini (2010, hlm. 126) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dan sekaligus keberhasilan siswa belajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tujuan. Pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru, guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik.
- 3) Peserta didik. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya.
- 4) Suasana evaluasi. Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang mereka kerjakan.
- 5) Bahan dan alat evaluasi. Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat pada kurikulum yang digunakan dalam mengukur pemahaman siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah : 1) faktor internal, yaitu meliputi tingkat pemahaman dari peserta didik dan 2) faktor eksternal, yaitu meliputi orang yang menyampaikan materi (guru), keadaan kelas/suasan kelas, serta bahan dan alat yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

d. Faktor Penghambat Pemahaman

Faktor penghambat yang mempengaruhi pemahaman siswa Menurut Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, menurut Muhibin Syah (2010, hlm. 170) faktor-faktor yang menghambat pemahaman siswa dalam belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor intern siswa, yaitu dari diri seseorang tersebut. faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangan psikofisik siswa yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa, bersifat afektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor ekstern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pemahaman belajar siswa dapat digolongkan menjadi 2, yaitu : 1) faktor intern, meliputi kondisi peserta didik pada saat proses pembelajaran dan 2) faktor eksternal, meliputi lingkungan sekitar yang mendukung aktivitas belajarnya.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Setelah diketahui faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman, maka diketahui pula bahwa pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Menurut Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besartingkat pemahaman siswa terhadap

materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- a) Mencarikan cara-cara yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan informasi dan memiliki bidang studi sesuai dengan minat, kecerdasan, cita-cita dalam kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Pemahaman waktu belajar dan pengadaan *feed back* (umpan balik)

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat-akibat perubahan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahpahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

4) Motivasi belajar

Menurut Mc. Donal yang diikuti oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2011, hlm. 756) sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interkasinya dengan lingkungan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang kehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat, konsekuensinya dalam belajar menjadikan siswa lebih mudah dalam mencapai apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar apa yang dia inginkan dapat tercapai.

5) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)

Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a) Mengulang pokok bahan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.

- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
 - d) Memberikan tugas khusus.
- 6) Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interkasi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi:

- a) Variasi dalam cara mengajar guru.
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran.
- c) Variasi pola interkasi guru dan siswa.

Dari uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman adalah memperbaiki proses pengajaran, adanya proses bimbingan belajar, pengadaan umpan balik belajar, motivasi belajar dan keterampilan mengadakan variasi.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi adalah bagian terpenting dari kehidupan, karena dengan berkomunikasi anak dapat mengekspresikan perasaan dan mengungkapkan ide serta pemikirannya. Melalui komunikasi anak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Dredge dan Croswhite (1986, hlm.52) menjelaskan komunikasi sebagai proses dua arah yang melibatkan seseorang yang memberi pesan dan orang lain yang menerima dan bertindak laku sesuai pesan tersebut. Lebih lanjut Bondy dan Frost (2002, hlm.25) mengatakan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk

mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi.

Sedangkan pendapat lain Menurut Hetherington dan Parke (1986, hlm.103) ada dua kemampuan dasar dalam kemampuan komunikasi yaitu perkembangan kemampuan untuk memahami bahasa yang digunakan orang lain (*receptive language*) dan perkembangan kemampuan untuk memproduksi bahasa (*production language*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu proses hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun non verbal dengan menggunakan gambar, isyarat, simbol, ekspresi wajah atau tulisan.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi pada anak dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat, dan aktif berbicara dalam diskusi. Terdapat sejumlah ciri-ciri keterampilan komunikasi yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara Menurut (2002, hlm 30 dalam <http://www.mediapidato.com/2014/12/dasar-dasar-keterampilan-berbicara.html>) mengemukakan bahwa ciri-ciri tersebut meliputi hal-hal di bawah ini :

- 1) Memilih topik yang tepat.
- 2) Menguasai materi.
- 3) Memahami latar belakang pendengar. Sebeelum pembicaraan berlangsung, pembicara yang baik berusaha mengumpulkan informasi tentang pendengarnya.
- 4) Mengetahui situasi. Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana.
- 5) Tujuan jelas. Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraannya tegas, jelas, dan gambling.
- 6) Kontak dengan pendengar. Pembicara berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman.
- 7) Kemampuan linguistik tinggi. Pembicara dapat memilih dan menggunakan kata, ungkapan, dan kalimat yang tepat untuk

menggambarkan jalan pikirannya, dapat menyajikan materi dalam bahasa yang efektif, sederhana, dan mudah dipahami.

- 8) Menguasai pendengar.
- 9) Memanfaatkan alat bantu.
- 10) Penampilannya meyakinkan.
- 11) Berencana.

Sedangkan pendapat lain menurut Hardjana (2007, hlm. 86-90)

karakteristik komunikasi yaitu:

- 1) Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- 2) Melibatkan perilaku spontan, tepat dan rasional.
- 3) Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- 4) Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interkasi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- 5) Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat instrinsik dan ekstrinsik.
- 6) Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- 7) Melibatkan didalamnya bidang persuasif.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan karakteristik dari keterampilan komunikasi adalah: 1) dapat memilih topik yang tepat dan menguasai materi yang akan disampaikan, 2) melibatkan didalamnya perilaku verbal dan non verbal, 3) mengetahui situasi, 4) Kontak dengan pendengar dan 5) Memiliki kemampuan linguistik yang tinggi.

c. Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Menurut Munandar dalam Wulan (2015, hlm. 27) sikap orang tua secara langsung akan menentukan sikap atau keterampilan anak mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, Menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1988:17 dalam <http://tian99win.blogspot.co.id/2012/08/faktor-faktor-penunjang-keefektifan.html>) faktor-faktor kabahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

- 1) Ketepatan Ucapan.
- 2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.

- 3) Pilihan kata /Diksi.
- 4) Ketepatan sasaran pembicara.

Adapun faktor penunjang atau pendorong pada kegiatan komunikasi/berbicara, yaitu sebagai berikut : Faktor kebahasaan, meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi 1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 3) kesediaan menghargai orang lain, 4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi, dan 8) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berkomunikasi/berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik).

d. Faktor Penghambat Keterampilan Berkomunikasi

Tidak semua orang memiliki kemahira dalam berbicara di muka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Rusmisti (2002, hlm 32 dalam <http://www.mediapidato.com/2014/12/dasar-dasar-keterampilan-berbicara.html>) mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

1) Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut :

a) Ketidaksempurnaan alat ucap

b) Penguasaan komponen kebahasaan

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini :

(1) Lafal dan intonasi.

(2) Pilihan kata (diksi).

(3) Struktur bahasa.

(4) Gaya bahasa.

c) Penggunaan komponen kebahasaan

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini :

(1) Lafal dan intonasi.

(2) Pilihan kata (diksi).

(3) Struktur bahasa.

(4) Gaya bahasa.

d) Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental

Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas akan menghambat keefektifan berbicara.

2) Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini :

a) Suara atau bunyi.

b) Kondisi ruangan.

c) Medis.

d) Pengetahuan pendengar.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, menurut Tian Setiawan (2012, dalam <http://tian99win.blogspot.co.id/2012/08/faktor-faktor-penunjang-keefektifan.html>) faktor-faktor yang menghambat keterampilan komunikasi:

1) Terlalu banyak pengulangan kata

2) Tempo bicara yang cepat

- 3) Teknik yang buruk
- 4) Mengkopi pembicaraan orang lain
- 5) Tidak jelas (artikulasi, relevan suku kata)
- 6) Terlalu banyak eu, a, euh...
- 7) Tekanan yang salah atau buruk pada kata-kata

Berdasarkan teori di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penghambat dalam keterampilan komunikasi, yaitu faktor linguistik dan non linguistik, misalnya terlalu banyak pengulangan kata, tempo bicara yang cepat, artikulasi kurang jelas dan sikap/gaya yang kaku.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan menggunakan bahasa lisan antara lain : diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, drama, improvisasi, dan kegiatan komunikasi lisan lainnya. Adapun Menurut Ellis dkk, (2012, dalam <http://bintangkecildelapan.blogspot.co.id/2012/03/strategi-meningkatkan-kemampuan.html>) cara mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan : 1) menggali minat peserta didik, 2) melatih kefasihan dan kejelasan berbicara, 3) kecakapan menyimak, 4) mendiagnosa keadaan peserta didik, dan 4) masalah suara.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, Menurut Numan (2010, hlm. 46, dalam <http://kuliahpgsdbjm2010.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan-keterampilan.html>) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, yaitu : 1) menirukan pembicaraan orang lain, 2) mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai, dan 3) mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi bisa dilakukan dengan cara : 1) melatih olah vokal suara, 2) menirukan

pembicaraan orang lain, dan 3) melatih kefasihan dan kejelasan dalam berbicara/komunikasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iswadi F tahun 2015 (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3237>) dengan judul “Penggunaan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran IPA di Kelas VI SDN 2 Nanga Kayan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan metode *Discovery* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI SDN 2 Nanga Kayan Kabupaten Melawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari segi aktivitas dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 61,88% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Dan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 59,23 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 30,75%, dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 78,84 dengan ketuntasan belajar sebesar 92,28%. Dengan demikian, dapat disimpulkan penerapan metode *Discovery* dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik itu aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Halomoan Hasugian 2015 (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3305>) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode *Discovery Learning* pada Anak Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sejaruk Param” . Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika tentang materi membuat denah letak benda dengan menggunakan metode *discovery learning* di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Sejaruk Param yang berjumlah 15 orang. Metode penelitian

deskriptif, bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas, sifat penelitian adalah kolaboratif, subjek penelitian guru sebagai peneliti, siswa yang berjumlah 15 orang. Data skor yang dikumpulkan data skor kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, data skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan nilai hasil belajar siswa. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung, lembar observasi dan alat pengumpul data pada observasi langsung adalah tes tertulis. Hasil penelitian skor kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus I adalah 2,94, sedangkan pada siklus II adalah 3,83. Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I adalah 2,78 sedangkan pada siklus II adalah 3,3. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I adalah 62,0 sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II adalah 82,7.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asnahwati 2015 (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3292>) dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode *Discovery Learning* pada Pembelajaran IPA Kelas III SD”. Penelitian ini bertujuan Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi cuaca dengan menerapkan metode discovery. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Terdapat peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi cuaca dengan menggunakan metode pembelajaran discovery. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai dari siklus -1 dengan rata-rata 6,0 dan pada pelaksanaan tindakan siklus -2 meningkat menjadi 8,17. Hal ini menunjukkan bahwa Metode Pembelajaran Discovery dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
4. Penelitian yang dilakukan oleh agus Supriyadi 2015 (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3061>) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Metode *Discovery* Pembelajaran Ipa Kelas IV SDN 03 Sungai Ambawang Kubu Raya”. Adapun alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi bentuk daun dan

fungsinya dengan metode discovery learning terhadap siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang adalah : 1) peneliti merupakan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian pada sekolah tersebut. 2) materi tentang bentuk daun dan fungsinya sudah sesuai dengan kompetensi yang diajarkan dan bentuk daun dan fungsinya sudah sesuai dengan kompetensi yang diajarkan dan 3) perlu adanya upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran *discovery learning*. Secara umum tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam bentuk daun dan fungsinya dengan metode pembelajaran discovery learning pada Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang disebut juga Class Room Action Research (CAR). Pada tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut : 1) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang yang berjumlah 27 orang siswa 2) guru sebagai peneliti yang melaksanakan penelitian tindakan kelas dan 3) guru sejawat yang mengamati dan menilai hasil tindakan kelas yang dilaksanakan guru peneliti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : 1) langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah memaparkan materi, menjelaskan metode pembelajaran, membentuk kelompok, memberi tugas dan kesempatan kepada siswa untuk menjawab yang selanjutnya dilaksanakan pada 2 siklus kegiatan. Berdasarkan hasil obsevasi diketahui bahwa pada siklus 1 sebagian besar kegiatan telah dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan-kegiatan pembelajarannya yaitu sebesar 65 % setelah siklus II seluruh pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dapat dilaksanakan oleh guru pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya dengan metode discovery learning dapat meningkat menjadi 100 %. 2) bedasarkan data penelitian yang berasal dari hasil obsevasi diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa dalam pembelajaran bentuk daun dan fungsinya dengan

metode *discovery learning* pada siswa kelas IV pada siklus I hanya mampu mencapai 65,55% dari aktivitas positif dan terjadi peningkatan setelah siklus II menjadi sebesar 75,55%. 3) penerapan metode *discovery learning* pada pembelajaran bentuk daun dan fungsinya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 03 Sungai Ambawang diketahui sudah sangat efektif dan tepat hal ini ditunjukkan dai rata-rata nilai evaluasi belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 78,72 dan terjadi peningkatan setelah adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 97,76.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Azarita Yupita 2016 (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/3017>) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar”. Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Model Pembelajaran *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang diamati oleh dua observer, untuk mengetahui hasil belajar siswa ,serta kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery*

dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS pada materi perkembangan teknologi dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Cibeureum Cianjur pada proses pembelajaran, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pada kelas tersebut cenderung terpusat pada guru. Pada saat pembelajaran berlangsung kondisi peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung tidak begitu tertarik pada pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam mengemas model pembelajaran untuk diterapkan di pembelajaran tematik, cara mengajar yang membosankan, monoton, kurang menarik, kurang kreatif, yang menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif, dalam proses pembelajaran peserta didik bersifat pasif dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Karena guru memakai metode *Teacher Center* dan hanya berfokus pada guru saja, serta kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan penalarannya, hal tersebut menyebabkan rendahnya sikap, minat belajar pada peserta didik dan rendahnya hasil belajar peserta didik. Diketahui nilai di kelas IV B masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang ditentukan oleh sekolah adalah 70. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peserta didik yang telah mencapai KKM atau diatas 70 yaitu hanya 11 orang peserta didik dengan persentase 36,66%. Peserta didik yang nilainya kurang dari 70 yaitu 19 orang peserta didik dengan persentase 63,33%. Sedangkan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan hasil belajar sekitar 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil

belajar peserta didik kelas IV B pada ranah kognitif di SDN Cibeureum belum optimal. Serta nilai pada ranah afektif peserta didik kelas IV B yang telah mencapai KKM 75 pada sikap percaya diri mencapai 30%, pada sikap peduli mencapai 40% serta pada sikap bertanggung jawab mencapai 36,66 %. Sehingga pada ranah afektif pun pada peserta didik kelas IV B masih belum optimal.

Melihat permasalahan yang ada di kelas iV B SDN Cibeureum Cianjur yaitu peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Terlihat sedikitnya peserta didik yang berani maju ke depan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, membuat peserta didik lebih aktif, berani, serta dapat memotivasi peserta didik untuk berani tampil di depan kelas saat proses pembelajaran. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Dalam Kemendikbud (2014, hlm.30) model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikannya sendiri. Artinya peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Bruner dalam Kemendikbud (2014, hlm.30) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas. Peserta didik terlibat penuh terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

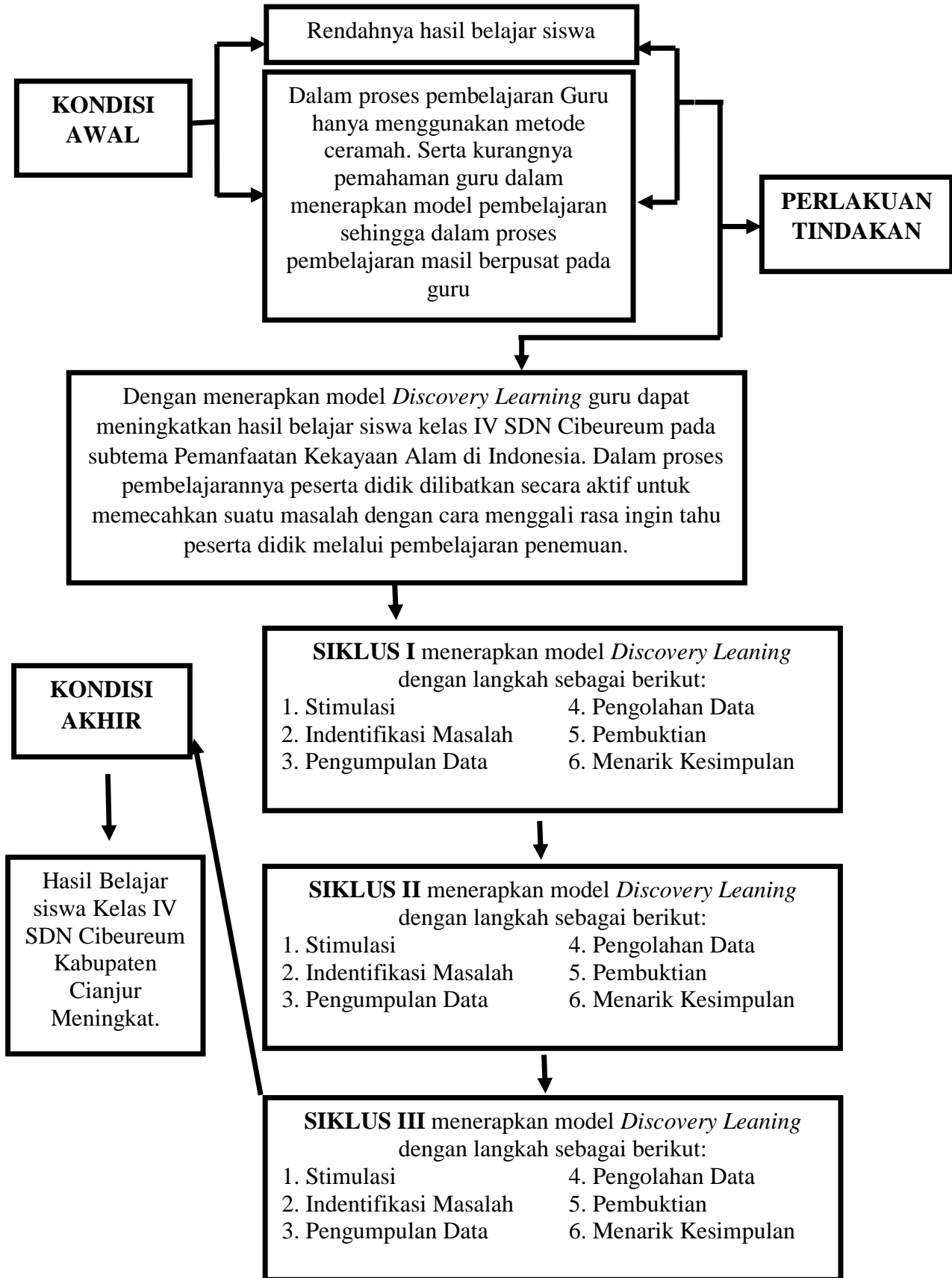
Sebagaimana hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Discovery Learning* telah berhasil dilakukan oleh Erna Eryani (2014) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi dan sikap rasa percaya diri siswa pada setiap siklusnya.

Sedangkan Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riska Fauzilah (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor dalam setiap siklus setelah menggunakan metode *Discovery Learning*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Discovery Learning* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti termotivasi untuk bisa memikat kembali peserta didik agar dapat berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menerapkan model *Discovery Learning* dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Ausubel dan Robinson (dalam Cahyo, 2013:117) mengemukakan kelebihan-kelebihan dari penerapan model *Discovery Learning* sebagai berikut.

- a. Mentransmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila pelajar mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *expository*.
- b. Dapat digunakan untuk mengetes *meaningfulness* (keberartian) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada pelajar untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikannya.
- c. Belajar *Discovery* perlu dalam pemecahan masalah jika diharapkan murid-murid mendemonstrasikan apakah mereka telah memahami metode-metode pemecahan masalah yang telah mereka pelajari.
- d. Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan oleh pelajar dari pada bila diberikan kepadanya dalam bentuk final.
- e. Mempunyai efek-efek superior dalam menciptakan motivasi bagi pelajar.

Bruner (dalam Cahyo, 2013:116) juga menyebutkan ada beberapa keuntungan jika suatu bahan dari suatu mata pelajaran disampaikan dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada *Discovery Learning* sebagai berikut :

- a. Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual.
- b. Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
- c. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai model *Discovery Learning*.
- d. Murid lebih senang mengingat-ingat materi.

Dari pemaparan kelebihan-kelebihan di atas, penulis berasumsi dengan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik dengan tema indahnyanya kebersamaan akan meningkatkan hasil belajar siswa

aspek pengetahuan (kognitif) yaitu pemahaman konsep matematika dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN Cibeureum Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Canjur.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada tema kayanya Negeriku subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud 22 Tahun 2016 maka kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar peserta didik pun meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
- 5) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka sikap tanggung jawab siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.

- 6) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka pemahaman siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
- 7) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.
- 8) Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cibeureum Kabupaten Cianjur pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia akan meningkat.